**HUKUM DIGITAL: INSTAL AL-QUR’AN DAN HUKUM LAINNYA**

# 

Disusun oleh:

Muhammad Ramdan (1904637)

TE-B

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO**

**FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**Jl. Dr. Setia Budhi No. 299, Bandung 40154**

**2021**

# BAB I

**PENDAHULUAN**

## 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya teknologi, kemudahan yang didapat manusia dalam melakukan berbagai aktivitas pun semakin banyak. Salah satu contohnya adalah kemudahan dalam pembelian makanan. Sebelumnya, kita perlu pergi ke tempat makan untuk membeli makan. Berbeda dengan sekarang, kita hanya perlu menggunakan *handphone* kita dari rumah untuk memesan makanan dan menunggu makanannya tiba.

Akan tetapi, dengan berkembangnya teknologi, banyak isu baru muncul. Seperti, bagaimana jika memasang aplikasi Al-Qur’an digital di *handphone*, mencari jodoh lewat media sosial, pinjaman *online* menurut islam, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dalam makalah ini, penulis ingin mengangkat isu-isu tersebut. Penulis ingin membahas bagaimana pandangan islam mengenai isu-isu tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hukum memasang Al-Qur’an digital di *handphone*?
2. Bagaimana hukum memasang aplikasi “haram” di *handphone* dengan Al-Qur’an digital di dalamnya?
3. Bagaimana hukum menonton film dewasa di *handphone*?
4. Bagaimana hukum mencari jodoh lewat media sosial?
5. Bagaimana pandangan islam mengenai pinjaman *online*?

## 1.3. Tujuan

1. Menjelaskan hukum memasang Al-Qur’an digital di *handphone*.
2. Menjelaskan hukum memasang aplikasi “haram” di *handphone* dengan Al-Qur’an digital di dalamnya.
3. Menjelaskan hukum menonton film dewasa di *handphone*.
4. Menjelaskan hukum mencari jodoh lewat media sosial.
5. Menjelaskan pandangan islam mengenai pinjaman *online*.

## 1.4. Manfaat

1. Mengetahui hukum memasang Al-Qur’an digital di *handphone*.
2. Mengetahui hukum memasang aplikasi “haram” di *handphone* dengan Al-Qur’an digital di dalamnya.
3. Mengetahui hukum menonton film dewasa di *handphone*.
4. Mengetahui hukum mencari jodoh lewat media sosial.
5. Mengetahui pandangan islam mengenai pinjaman *online*.

# BAB II

**PEMBAHASAN**

## 2.1. Memasang Al-Qur’an Digital di *Handphone*

### 2.1.1. Adab terhadap Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu amalan yang dianjurkan untuk dikerjakan sehari-hari. Sebab, Allah SWT menjanjikan pahala sepuluh kebaikan untuk setiap satu huruf yang dibaca. Oleh karena itu, ada baiknya kita rutin membaca Al-Qur'an untuk mengisi waktu luang kita.

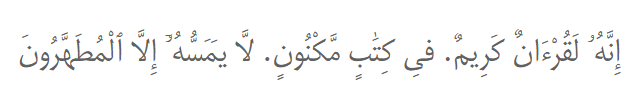
Al-Qur'an merupakan *kalamullah* atau yang berarti firman/ perkataan langsung dari Allah SWT. Oleh karena itu, saat membacanya ada adab tertentu yang harus kita lakukan agar mendapat manfaat dan pahala yang maksimal. Berikut merupakan adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

1. Berwudhu



Allah SWT sangat menyukai kebersihan. Maka dari itu, sebelum membaca Al-Qur'an, hendaknya kita dalam keadaan suci dan sudah berwudhu terlebih dulu.

Anjuran untuk berwudhu sebelum menyentuh dan membaca Al-Qur'an tercantum dalam surat Al-Waqiah ayat 77-79 yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (QS. Al-Waqiah: 77-79)

1. Membersihkan mulut



Ketika berwudhu, otomatis kita akan berkumur untuk membersihkan rongga mulut. Namun, jika dirasa berwudhu kurang bersih, kita bisa bersiwak atau menyikat gigi sebelum membaca Al-Qur'an.

Mulut merupakan tempat keluarnya huruf dalam Al-Qur'an. Akan lebih baik, jika kita menyebutkan dan membaca ayat-ayat suci dengan mulut yang bersih.

1. Menggunakan pakaian yang bersih



Adab membaca Al-Qur'an selanjutnya adalah menggunakan pakaian yang bersih dan suci dari najis. Akan lebih baik apabila kita mengganti dulu pakaian yang sebelumnya sudah dipakai dengan pakaian yang bersih.

Pakaian yang bersih akan menimbulkan rasa nyaman. Sehingga, saat membaca Al-Qur'an kita merasa tenang dan nyaman. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga sama halnya dengan menghadap Allah SWT. Tentu akan lebih afdol apabila kita menghadap Allah SWT dengan kondisi yang bersih.

1. Memilih tempat yang bersih dan menghadap kiblat

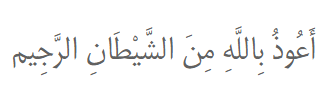
Selain tubuh, memilih tempat yang bersih untuk membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu adab yang patut diketahui umat Islam. Bersihkan dulu kamar atau ruang ibadah kita sebelum kita menggunakannya untuk membaca Al-Qur'an. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk menghadap kiblat saat membaca Al-Qur'an. Sebab, sama halnya dengan salat, membaca Al-Qur'an juga merupakan ibadah yang dianjurkan untuk dikerjakan.

1. Niat *lillahi ta’ala*

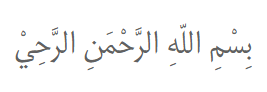
Jika diri kita sudah bersih dan tempat membaca Al-Qur'an pun sudah dibersihkan, saatnya untuk membaca Al-Qur'an. Mulailah membaca Al-Qur'an dengan niat Lillahi ta'ala atau niat karena Allah SWT. Sebab, semua kebaikan yang akan kita dapatkan dari membaca Al-Qur'an semata-mata datang dari Allah SWT. Jika niat dalam hati sudah baik, niscaya kita tidak akan merasa berat untuk melakukannya.

1. Diawali dengan membaca *ta'awudz* dan *basmallah*

Selanjutnya, kita dianjurkan untuk mengawali membaca Al-Qur'an dengan bacaan *ta'awudz* dan *basmallah*. Tujuannya, agar selama membaca Al-Qur'an, kita mendapat perlindungan dari Allah SWT. Ada pun bacaan *ta'awudz* dan *basmallah* adalah sebagai berikut.



Artinya: "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."



Artinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

1. Memelihara tajwid

Adab membaca Al-Qur'an selanjutnya adalah memelihara tajwid. Artinya, bacaan Al-Qur'an harus jelas panjang-pendeknya, bunyi huruf, mengetahui kapan harus berhenti, dan kapan harus dibaca menyambung sesuai dengan ilmu tajwid. Sebab, salah membaca panjang-pendeknya dalam Al-Qur'an, dapat mengubah arti dari bacaan tersebut. Oleh sebab itu, usahakan untuk memelihara tajwid saat membaca Al-Qur'an.

1. Dibaca dengan tartil

Membaca Al-Qur'an haruslah dengan tartil, membaca dengan perlahan, sehingga terdengar jelas tajwid dan mahraj-nya. Jangan terburu-buru saat membaca Al-Qur'an. Resapi dan baca secara perlahan agar kita dapat mendapatkan ketenangan saat membacanya.

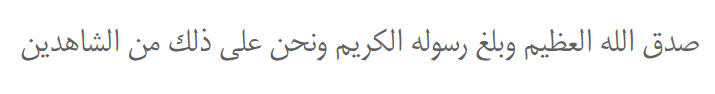
1. Bersungguh-sungguh

Saat membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan secara bersungguh-sungguh. Artinya, saat membaca Al-Qur'an kita harus fokus saat membacanya sambil merenungkan dan memperhatikan bacaannya. Oleh karena itu, saat membaca Al-Qur'an jangan sambil melakukan hal lain.

1. Diakhiri dengan doa



Setelah selesai membaca Al-Qur'an, kita dianjurkan untuk mengakhirinya dengan membaca doa. Doa yang dibaca adalah sebagai berikut.



Artinya: “Maha benar Allah Yang Maha Agung dan Rasulnya yang mulia telah menyampaikan dan kami atas hal itu termasuk orang-orang yang bersaksi.”

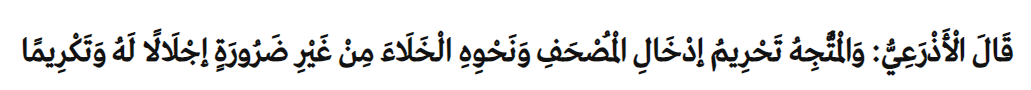
### 2.1.2. Hukum membawa Al-Qur'an ke toilet

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad saw, yang kemudian ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

Umat Islam wajib menghormati dan memuliakan mushaf Al-Qur'an, salah satu caranya adalah tidak membawa mushaf Al-Qur'an ke tempat yang tidak suci, seperti toilet.

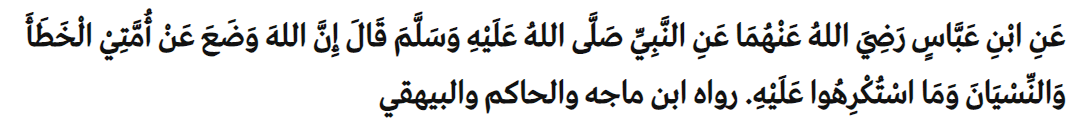
Di samping itu, orang yang membacanya dianjurkan untuk bersuci terlebih dahulu. Sebab itu, orang yang tidak bersuci alias berhadas besar maupun kecil dan perempuan yang sedang mengalami haid dan nifas tidak diperkenankan memegang mushaf Al-Qur'an.

Para ulama menyatakan haram hukumnya membawa mushaf Al-Qur'an ke dalam toilet tanpa ada *dharurat.*  Sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar Al-Haitami dalam *Mughnil Muhtaj* mengutip pendapat Imam Al-Adzra’i:



*“Imam Al-Adzra’i berkata: pendapat yang tepat adalah haram membawa Mushaf dan semisalnya ke dalam toilet tanpa dharurat. Ini dilakukan sebagai wujud pengagungan dan pemuliaan terhadap Mushaf.”*

Namun, bagi orang yang lupa hal itu tidak ada hukumnya. Artinya, dia tidak berdosa. Ini berdasarkan hadis berikut,



Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw. beliau bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengampuni (beberapa kesalahan) umatku dikarenakan keliru, lupa, dan karena dipaksa.”* [HR.[Ibnu Majah](https://waqfeya.net/book.php?bid=3587), Al-Hakim, dan Al-Baihaqi].

### 2.1.3. Manfaat memasang aplikasi Al-Qur’an digital di *handphone*

Teknologi berkembang seiringan dengan perkembangan zaman. Seperti yang kita tau, sudah banyak perkembangan teknologi yang muncul dan membantu kemaslahatan umat. Salah satunya adalah Al-Qur'an digital.

Dalam perkembangannya banyak [Al-Qur'an digital](https://republika.co.id/tag/alquran-digital) yang kini tersedia di internet. Pengembang pun bebas mengunggah Al-Qur'an digital dan pengguna juga bebas mengunduh Al-Qur'an digital.

Dengan adanya Al-Qur'an digital, banyak orang yang bisa mengakses Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Dalam QS. Al-A'la (87) ayat 8 dijelaskan bahwa Allah memberikan kemudahan agar manusia mendapatkan kemudahan. Teknologi merupakan salah satu bentuk kemudahan yang diberikan oleh Allah.

Selain itu, teknologi juga berguna bagi manusia untuk lebih mengenal dan mengagungkan Allah. Dengan adanya teknologi, kita akan menyadari bahwa kuasa Allah sangatlah besar dan kita sebagai hambanya harus mengimani kuasa tersebut.

### 2.1.4. Hukum memasang Al-Qur’an digital di *handphone*

Sebagaimana kita ketahui, dengan berkembangnya teknologi, banyak kemudahan yang kita dapat. Salah satunya adalah adanya Al-Qur’an digital yang memudahkan kita berinteraksi dengan Al-Qur’an. Selain dalam bentuk Al-Qur’an digital berupa tulisan, ada juga yang berupa audio, video, atau yang lainnya. Apakah semuanya itu sama?

Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitab Nihayatuz Zain *hal* 32 menjelaskan, "Yang dimaksud dengan mushaf adalah setiap benda yang terdapat didalamnya sebagian tulisan dari Al-Qur'an yang digunakan untuk belajar atau dirosat seperti kertas, kain, plastik, papan, tiang, tembok dan sebagainya."

Konsekuensi hukum yang apabila itu mushaf adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar Al Haitami dalam kitab mughnil muhtaj halaman 155 mengutip penjelasan imam Azra'i, "Pendapat yang tepat adalah haram membawa mushaf dan semisalnya ke dalam toilet tanpa darurat. ini dilakukan sebagai wujud pengagungan dan pemuliaan terhadap mushaf."

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya *handphone* dan mushaf Al-Qur’an adalah dua hal yang berbeda. Jadi, dalam hal pemasangan aplikasi Al-Qur’an digital atau hal yang ada tulisan Al-Qur’an diperbolehkan.

### 2.1.5. Hukum membawa Al-Qur’an Digital ke toilet atau kamar mandi

Dalam kitab Mauqi’ul Islam, Sual wal Jawab diterangkan:

*“Handphone atau smartphone yang di dalamnya terdapat Al-Qur'an baik yang tampak sebagai tulisan atau berupa audio tidak dihukumi sebagai mushaf. Oleh karena itu boleh memegangnya dalam keadaan hadas dan juga boleh membawanya ke dalam toilet. Ini disebabkan tulisan Al-Qur'an yang tampak di HP/Smartphone tidak seperti tulisan dalam mushaf, tulisan tersebut adalah getaran listrik atau pancaran sinar yang bisa nampak dan bisa hilang serta bukan merupakan huruf yang tetap. Lebih dari itu, dalam HP/Smartphone terdapat banyak program atau data selain Al-Qur'an.”*

Berdasarkan penjelasan tersebut, membawa *handphone* yang di dalamnya terdapat Al-Qur'an digital hukumnya boleh. Akan tetapi, kita harus berusaha untuk menghormati, memuliakan, dan mengagungkan Al-Qur'an sebisa mungkin dengan tidak membuka aplikasi Al-Qur'an ketika di dalam toilet atau ketika kita dalam keadaan hadas.

## 2.2. Memasang Al-Qur’an Bersamaan dengan Aplikasi “Haram”

Allah SWT Berfirman, “Jangan kalian mencampur kebenaran dengan kebatilan. Jangan juga kalian menyembunyikan kebenaran. Padahal kalian menyadarinya,” (Surat Al-Baqarah ayat 42).

Kebahagiaan seorang mukmin adalah ketika hatinya mampu menerima segala yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, “Kami mendengar dan kami patuh.” Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Siapa saja yang taat kepada Allah dan rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS An-Nur [24]: 51-52). Dalam ayat yang lain, “Dan apa yang diberikan Rasulullah SAW kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al Hasyr: 7).

Demikianlah seharusnya orang mukmin ketika Al-Qur’an di hadapannya maka dia memperlakukan dirinya seperti gelas kosong yang siap diisi oleh Allah SWT, apapun isinya, karena seorang mukmin sangat yakin Allah SWT akan mengisi gelas (hati) yang kosong tersebut dengan curahan air kebaikan, walaupun terasa pahit. Bisa saja Allah swt mengisi dengan air susu yang nikmat, madu, bahkan kopi manis, yang semua mukmin akan merasakan kenikmatan langsung. Akan tetapi, bisa jadi Allah SWT mengisi gelas mukmin dengan jamu yang sangat pahit, yang mana tidak semua mukmin mampu meminumnya, namun Allah SWT menjadikan jamu untuk mengobati penyakit yang ada pada diri mukmin tersebut, sehingga esok harinya dirinya akan sehat dan bugar.

Akan tetapi, betapa banyak hari ini, orang yang ragu akan hal ini. Mereka hanya siap ketika menerima kenikmatan, tetapi ragu bahkan tidak terima dengan pahitnya kehidupan. Banyak syariat Allah SWT yang logis mudah diterima manusia dan mudah dilaksanakan, tetapi banyak syariat Allah SWT sebagai ujian yang diragukan bahkan ditolak oleh manusia.

Penolakan akan syariat dengan berbagai dalih, salah satunya adalah dalih keilmiahan. Dalih keilmiahan sering menjadi justifikasi atau pembenaran akan konsep seseorang yang kadang mengaburkan ajaran syariat itu sendiri, dia melakukan proses *talbis* (pencampur adukan) antara teori manusia yang memperkosa konsep kebenaran mutlak Al-Qur’an dan sunnah. Pola tersebut sangatlah berbahaya.

Surat Al-Baqarah ayat 42 ada dua karakter manusia yang menolak ajaran kebenaran, tetapi tidak dengan terang-terangan, mereka menggunakan dua pola yang seakan dianggap baik dan ilmiah: pertama, pola *talbis* (campur aduk kebenaran dan kebatilan) dan kedua, menyembunyikan kebenaran yang diketahui (*kitman al haq*).

### 2.2.1. Campur aduk kebenaran dan kebatilan (*talbis al haq wa al bathil*)

Allah swt berfirman, “Jangan kalian mencampur kebenaran dengan kebatilan.” Ayat ini adalah larangan untuk mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan. Kata larangan (*al-nahyu*) dalam kaidah *ushul fiqh* adalah keharaman, karena asal dari larangan adalah haram. Ayat ini jelas menunjukan keharaman melakukan pencampur adukan kebenaran dengan kebatilan, karena akan menyebabkan ketidak jelasan kebenaran itu sendiri. Ini adalah pola *tasybih* (membuat syubhat) sebuah konsep kebenaran, *tasywih* (membuat samar kebenaran), dan *talfiq al batil* (pencampuran yang batil).

Saat ini diakui tren pengkajian pola integrasi keilmuan, yang memadukan agama dengan keilmuan umum, agar umat Islam mampu berpikir secara universal. Hal ini adalah sebuah keharusan, karena semua ilmu diyakini datang dari Allah SWT, tetapi pola integrasi adalah untuk menguatkan keilmuan itu sendiri, membangun keyakinan dan menjalankan perintah Allah SWT dan mengetahui hikmah dari sebuah pelarangan.

Berbeda dengan pola *talbis* ini, karena ini mencoba memperkosa kebenaran dengan segala nilai yang bertentangan dengan kebenaran.

Imam Jalaluddin dalam Kitab Tafsirul Jalalain mengatakan, kata “*al-haqq*” atau kebenaran pada Surat Al-Baqarah ayat 42 adalah kitab suci yang diturunkan kepada ahli kitab. Sedangkan kebatilan pada Surat Al-Baqarah ayat 42 adalah keterangan dusta yang mereka ada-adakan. Sementara kebenaran yang mereka sembunyikan adalah sifat Nabi Muhammad SAW.

Imam Al-Baidhawi dalam Kitab Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil mengatakan, kata “*talbisū*” atau mencampur adalah tindakan membuat sesuatu menjadi mirip dengan yang lain. Dengan demikian, makna Surat Al-Baqarah ayat 42 adalah, “Jangan kalian mencampur kebenaran yang diturunkan kepada kalian dengan kebatilan yang kalian rekayasa dan menyembunyikan kebenaran tersebut sehingga keduanya tidak dapat dibedakan.”

Pencampur adukan ini sering terjadi dalam konteks kehidupan, berdalih toleransi maka harus melunturkan prinsip keyakinan, misal harus bersama merayakan hari raya. Bahkan muncul banyak pemahaman yang terkait kesatuan agama (*wihdatul adyan*) sehingga tidak nampak prinsip dan cabang dalam sebuah agama. Akhirnya, efek dari pencampur adukan ini menyebabkan kerusakan paham beragama, terutama agama Islam.

Pencampur adukan biasa dilakukan oleh para ilmuwan yang berpaham pluralisme. Hakikatnya, penulis tidak menolak pluralitas (perbedaan agama) akan tetapi memahami semua agama adalah sama, mengakibatkan sebuah masalah besar, karena umat tidak akan mampu memahami mana agama yang dianggap benar. Paham pluralisme sangat berbeda dengan paham pengakuan akan pluralitas beragama, karena Islam sendiri menerima pluralitas agama, sebagaimana Allah SWT berfirman, “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (Al-Ma’idah ayat 48)

Namun, Islam menolak pluralisme. Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahkan pernah mengeluarkan fatwa terkait ini, sebagaimana termuat dalam surat nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005. Di sana, MUI menilai pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama bertentangan dengan Islam.

Pluralisme didefinisikannya sebagai paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan, karena itu, tiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim agamanya saja yang benar sedangkan agama lainnya salah. Adapun liberalisme agama dimaknai MUI sebagai paham yang hanya menerima doktrin agama yang sesuai kebebasan akal pikiran saja. Kemudian, sekularisme agama sebagai paham yang ingin agar agama hanya mengatur soal *habluminallah*, sedangkan *habluminannas* mesti diatur melalui konvensi sosial. Dalam masalah akidah dan ibadah, demikian fatwa MUI, umat Islam wajib bersikap eksklusif. Namun, di saat yang sama, sifat eksklusif demikian tidak menghalangi orang Islam untuk berinteraksi secara wajar dengan umat agama lain.

Hakikatnya, secara eksplisit, pencampur adukan ini tidak nampak, akan tetapi bagi mereka yang memiliki dasar dan prinsip beragama yang kuat akan memahami hal ini. Banyak kajian-kajian ilmiah yang secara dzohir sangat bagus, sistematis dan logis, akan tetapi menggiring umat untuk tidak memiliki prinsip beragama sama sekali, akhirnya sisipan-sisipan kebatilan berkedok keilmiahan dan riset yang secara metodologis benar itu, diakui oleh umat dan dunia.

### 2.2.1. Menyembunyikan kebenaran dan ilmu (*kitman al haq*)

Larang Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 42 adalah menyembunyikan kebenaran. Hakikatnya, hal ini terjadi pada orang-orang yahudi yang menyembunyikan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw oleh para rahib mereka, bahkan mereka merubah ayat atau menghapusnya. Sehingga, umat benar-benar tersesat dengan keinginan dan nafsu para rahib mereka.

Hakikatnya, penyakit ini juga banyak terjadi pada kalangan ilmuwan muslim yang mereka menyembunyikan ayat Allah SWT yang tidak sesuai dengan nalar berpikir mereka, karena mereka lebih mengedepankan logika mereka. Bahkan kadang mereka asyik dengan mengambil sebagian yang mereka sukai, dan meninggalkan ayat yang mereka sendiri ragu dan berat melakukannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang kafir pada Allah dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, ‘Kami beriman kepada yang sebagian dan kami ingkar terhadap (sebagian yang lain),’ serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.” (QS. An-Nisa: 150-151).

Begitu indah ayat al-Qur’an, dengan ungkapan dalih mencari jalan tengah akan tetapi harus menyembunyikan kebenaran. Banyak sekali ayat Al-Qur’an disembunyikan baik sengaja maupun tidak sengaja, misal ayat tentang jihad harus ditafsirkan dengan tafsir yang menghilangkan makna hakikinya, bahkan sangat jarang sekali mendapatkan porsi pembahasan. Ayat dalam keluarga, misal poligami, selalu diragukan dengan dalih keadilan, akhirnya mayoritas umat ragu dan dianggap tidak baik. Ayat tentang warisan, yang seakan tidak adil, mendapatkan sorotan tajam dalam konteks keadilan dan kesetaraan. Dan masih banyak lagi ayat yang tidak mendapatkan perhatian, dengan berbagai macam cara untuk mendistorsi ayat tersebut.

Seharusnya orang beriman menjadikan hati untuk mengimani, kemudian iman melakukan dorongan kepada akal untuk mengungkap makna (hikmah) dan melakukan *relation of understanding* sehingga menghadirkan pemahaman yang baik. Tentu ini adalah kerja akademis yang tidak mudah, sehingga membutuhkan kemampuan ilmu dan iman yang totalitas.

Insan profetis hendaknya meninggalkan dua larangan ini, karena ini sangat bahaya bagi umat, terkecuali karena ketidak tahuannya. Akan tetapi, ketika ada kesengajaan mencampur adukan karena sebuah proyek akademik, atau menyembunyikan dengan berbagai dalih, karena ketidak cocokan atau keraguan, maka sungguh Allah SWT akan tusuk mereka dengan api neraka sebagaimana hadits nabi: Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada seseorang yang hafal suatu ilmu, namun dia menyembunyikannya, kecuali dia akan didatangkan pada hari kiamat dengan keadaan dikekang dengan tali kekang dari neraka” (HR. Ibnu Majah, no. 261; Syaikh al-Albani menyatakan tentang hadits ini ‘Hasan Shahîh).

## 2.3. Hukum menonton film dewasa di HP

Disebutkan bahwa Imam Ibn Hajar Al-Haytami dalam bukunya Ath-Thawaajir menjelaskan tentang definisi dosa. Beberapa ulama terkemuka mengatakan sebenarnya tidak ada yang disebut dosa kecil.

Mereka percaya semua dosa adalah dosa besar. Dosa yang disebut kecil hanya sebagai perbandingan untuk dosa yang lebih fatal. Dari pengertian itu, fatwa menyebutkan menonton film porno adalah dosa.

Hal tersebut sesuai dengan isi Alquran surat An-Nur ayat 30 yang berbunyi, "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya." Selain itu, menonton film porno membawa banyak keburukan.

Menyimaknya bisa menimbulkan berbagai penyakit jiwa, seperti hati yang menjadi keras dan menjauhkan diri dari apa yang halal (melakukan hubungan seksual dengan istri). Seseorang juga menjadi lalai terhadap amalan dan berani melakukan maksiat.

Dalam fatwa, para ulama yakin menonton film porno termasuk dosa besar karena dua alasan. Pertama, pria muslim yang menatap perempuan yang bukan muhrim dengan penuh nafsu adalah dosa besar, seperti yang disebutkan oleh Imam Ibn Hajar Al-Haytami.

Jika melihat perempuan yang bukan muhrim saja adalah dosa besar, apalagi menonton film porno. Terlebih, tayangan tersebut memungkinkan penonton melihat aurat perempuan yang bukan muhrimnya.

Melihat adegan tidak senonoh berulang kali bisa berakibat buruk seperti gairah seksual yang tidak terkendali. Pada akhirnya, mendorong penontonnya melakukan masturbasi berulang kali dan mengarah ke perbuatan cabul.

Alasan kedua, para ulama percaya memaksakan diri untuk melakukan dosa kecil adalah dosa besar. Seperti yang pernah disampaikan Ibn 'Abbas, bahwa tidak ada dosa kecil dengan tekad dan desakan.

Dari semua ulasan tersebut, para ulama mengimbau menghindari menonton film-film yang merusak moral. Apabila pernah melakukannya, segeralah bertaubat atas perbuatan yang termasuk dosa besar tersebut.

## 2.4. Hukum mencari jodoh lewat media sosial

Masalah jodoh selalu menarik untuk dibahas. Setiap manusia yang normal ikut diskusi membahas hal ini. Banyak cara dilakukan dalam menemukan jodoh, baik cara konvensional maupun lewat media sosial.

Di era serba canggih ini, banyak aplikasi baru yang diciptakan untuk komunikasi seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, Email, dan beberapa aplikasi lainnya. Tak jarang lelaki dan perempuan terlibat komunikasi yang mengarah pada pendekatan untuk menuju pernikahan. Dalam istilah umum disebut dengan PDKT atau pendekatan. Lalu bagaimana Islam memandang PDKT lewat media sosial? Apa hukum PDKT melalui media sosial dengan lawan jenis dalam rangka mencari jodoh?

Wakil Rais Syuriah, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jombang, Jawa Timur, Kyai M Sholeh menjelaskan hukum PDKT ini. "Hukum PDKT melalui facebook, video *call*, sms, dan lain sebagainya dengan lawan jenis dalam rangka mencari jodoh itu boleh bila diperlukan," katanya. Lanjutnya, isi pembicaraannya juga harus berkaitan dengan hal-hal yang ada relevansinya dengan keinginan mencari jodoh. Semisal bukan membicarakan sesuatu yang mesum atau sesuatu yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak jelas manfaatnya.

"Referensi pendapat saya ini ada di Mugnil Muhtaj juz 3 halaman 165, Hasyiyah Qolyubi juz 3 halaman 209 dan Bariqoh Mahmudiyah fi Syarhi Thoriqoh Muhammadiyyah juz 4 halaman 7," jelasnya. Namun, Kiai Sholeh mengingatkan kepada pemuda-pemudi yang sudah siap secara mental dan finansial untuk segera menikah. Sehingga tak perlu menghabiskan banyak waktu di media sosial untuk mencari jodoh. "Kalau sudah ingin nikah maka segera lamaran ke rumah orang tuanya dengan baik-baik. Tidak usah kebanyakan giringan, nanti malah masuk angin. Pemuda Islam harus jaga kesucian agama dan calon istrimu yang akan melahirkan anak-anakmu," ujar Kyai Sholeh.

Pesan ini menurut Kyai Sholeh ia sampaikan agar handphone yang dipegang setiap umat Islam mendatangkan kemanfaatan yang besar. Bukan malah menjadi awal kerusakan. Sebab di handphone android dan iphone yang terhubung ke internet membuat dunia berada dalam genggaman. Masyarakat mendapat informasi yang cukup banyak dan cepat.

## 2.5. Pinjaman *online* menurut Islam

Pinjam uang atau berpiutang berbasis elektronik yang kemudian lebih dikenal dengan istilah pinjaman *online* (pinjol) telah menjadi tren bisnis pada abad sekarang.

Pinjaman *online* yang menjanjikan kemudahan, terlebih di era pandemi, dipandang lebih efektif, cepat, dan mudah daripada harus bertemu secara langsung di lokasi untuk melakukan transaksi utang piutang.

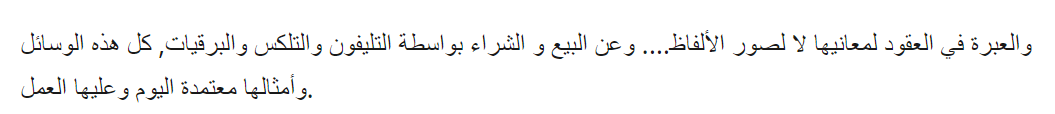
Dalam rilis OJK (Otoritas Jasa Keuangan), hingga 22 Januari 2021, terdapat 148 penyedia jasa pinjol yang sudah legal, seperti, Danamas, Investree, Amartha, Dompet Kilat, Toko Modal, Uang Teman, dan lainnya.

Namun demikian, sarana modern yang memberikan kemudahan untuk melakukan transaksi pinjaman *online* (pinjol) pada praktiknya menyisakan banyak masalah di masyarakat.

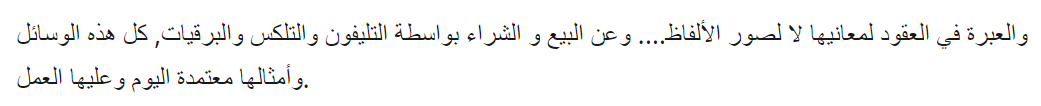
Mulai dari praktik riba seperti bunga pinjaman yang mencekik, ancaman fisik bagi peminjam yang tidak bisa bayar hutang, ancaman penyebaran rahasia pribadi kepada publik melalui sosial sosial media, dan lain sebagainya.

Dalam kajian fikih muamalah kontemporer, pinjam uang dengan cara online hukumnya boleh.

Serah terima secara *hukmiy* (legal-formal/non-fisik) dianggap telah terjadi baik secara *i'tibâran* (adat) maupun secara hukman (syariah maupun hukum positif) dengan cara *takhliyah* (pelepasan hak kepemilikan di satu pihak) dan kewenangan untuk *tasharruf*  (mengelola/memperjualbelikan/menggunakan di pihak lain), meskipun serah terima secara *hissan* (fisik barang) belum terjadi. (Al-Ma'ayir As-Syar'iyah An-Nasshul Kamil lil Ma'ayiri As-Syar'iyah, halaman 57). Dalam ibarat fikih yang lain disebutkan:



“Yang dipertimbangkan dalam akad-akad adalah substansinya bukan bentuk lafaznya, dan jual beli via telepon, teleks, telegram dan sejenisnya telah menjadi alternatif yang utama dan dipraktikkan.” (Syekh Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, Syarh al-Yaqut an-Nafiis, II/22).



Meski transaksi pinjaman *online* (pinjol) hukumnya boleh, akan tetapi orang atau lembaga yang mempraktikan pinjaman *online* hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tidak menggunakan praktik riba. Riba dalam berpiutang adalah sebuah penambahan nilai atau bunga melebihi jumlah pinjaman saat dikembalikan dengan nilai tertentu yang diambil dari jumlah pokok pinjaman untuk dibayarkan oleh peminjam.

Larangan (keharaman) praktik riba disebut secara eksplisit (*sharih*) dalam Al-Qur’an:

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS Al-Baqarah 275).

Larangan dan kecaman praktik riba disebut dalam banyak hadis Rasulullah, antara lain:

“Rasulullah SAW melaknat pemakan riba (rentenir), penyetor riba (nasabah yang meminjam), penulis transaksi riba dan dua saksi yang menyaksikan transaksi riba.” Kata beliau, “Semuanya sama dalam dosa.” (HR Muslim)

Secara lebih rinci agar kita tidak terjebak praktik riba, Habib `Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin `Umar Al Masyhur menjelaskan dalam kitabnya:

إِذِ الْقَرْضُ الْفَاسِدُ الْمُحَرَّمُ هُوَ الْقَرْضُ الْمَشْرُوْطُ فِيْهِ النَّفْعُ لِلْمُقْرِضِ هَذَا إِنْ وَقَعَ فِيْ صُلْبِ الْعَقْدِ فَإِتْ تَوَاطَآ عَلَيْهِ قَبْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيْ صُلْبِهِ أَوْ لَمْ يَكُنْ عَقْدٌ جَازَ مَعَ الْكَرَاهَةِ كَسَائِرِ حِيَلِ الرِّبَا الْوَاقِعَةِ لِغَيْرِ غَرَضٍ شَرْعِيٍّ

“Praktik hutang yang rusak dan haram adalah menghutangi dengan adanya syarat memberi manfaat kepada orang yang menghutangi. Hal ini jika syarat tersebut disebutkan dalam akad. Adapun ketika syarat tersebut terjadi ketika sebelum akad dan tidak disebutkan di dalam akad, atau tidak adanya akad, maka hukumnya boleh dengan hukum makruh. Seperti halnya berbagai cara untuk merekayasa riba pada selain tujuan yang dibenarkan syariat.” (Bughyah al-Mustarsyidin, hlm 135)

Kedua, jangan menunda membayar hutang. Hukum menunda untuk membayar hutang jika sudah mampu hukum haram. Rasulullah SAW bersabda:

لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوْبَتَهُ

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya." (HR Nasai).

Dalam hadits riwayat Imam Bukhari disebutkan,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ…

“Penundaan (pembayaran) yang dilakukan orang mampu adalah suatu kezaliman….” (HR Bukhari).

لأن المعنى أنه يحرم على الغني القادر أن يمطل بالدين بعد استحقاقه بخلاف العاجز

“Makna hadits di atas ("menunda bayar hutang zalim") bahwa haram bagi orang yang cukup secara finansial melakukan penundaan membayar utang setelah tetapnya utang tersebut, berbeda halnya dengan orang yang belum mampu (membayar).” (Syekh Badruddin Al ‘Aini, ‘Umdah al-Qari Syarah Shahih Al Bukhari, juz 18, hal 325).

Ketiga, memaafkan orang yang tidak mampu bayar hutang termasuk perbuatan mulia.

Hakikatnya hutang harus di bayar. Bahkan jika yang berhutang pun sudah meninggal, maka ahli warisnya punya kewajiban untuk melunasinya.

Namun, bagi orang yang meminjamkan, jika yang orang yang pinjam uang betul-betul tidak bisa melunasi hutangnya, maka memaafkan adalah suatu perbuatan yang mulia dalam ajaran Islam.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS Al-Baqarah 280).

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ

“Barang siapa melepaskan dari seorang muslim suatu kesulitan di dunia, Allah akan melepaskan kesulitan darinya pada hari kiamat, dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama dia (suka) menolong saudaranya.” (HR Muslim).

Dalam hadits riwayat yang lain disebutkan perihal pentingnya memaafkan orang yang tidak mampu bayar hutang,

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (كان تاجر يداين الناس، فإذا رأى معسراً قال لفتيانه تجاوزوا عنه لعل الله أن يتجاوز عنا، فتجاوز الله عنه).

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda, ” Ada seorang pedagang yang memberikan pinjaman kepada manusia, maka jika dia melihat orangnya kesulitan, dia berkata kepada pelayannya: Bebaskanlah dia, semoga Allah membebaskan kita. (dari dosa-dosa dan azab), maka Allah pun membebaskannya." (Muttafaq 'Alaih).

# BAB III

**PENUTUP**

## 3.1. Kesimpulan

1. Memasang Al-Qur’an digital di *handphone* hukumnya boleh. Namun, perlu diperhatikan ketika membuka aplikasi Al-Qur’an digital sebaiknya dalam keadaan tidak berhadas dan di tempat yang bersih.
2. Memasang Al-Qur’an digital bersamaan dengan aplikasi “haram” pada dasarnya tidak diperbolehkan karena itu sama saja seperti mencampurkan hal yang benar dan hal yang salah.
3. Menonton film dewasa di *handphone* adalah perbuatan yang menyebabkan dosa.
4. Hukum mencari jodoh lewat media sosial diperbolehkan, jika memang diperlukan.
5. Pinjaman *online* menurut islam diperbolehkan asalkan sesuai dengan syariat islam.

## 3.2. Saran

Setelah membaca tulisan ini, penulis sarankan pembaca mencari informasi mengenai semua hal yang disampaikan pada tulisan ini. Karena penulis merupakan manusia dan manusia adalah tempatnya salah.

# DAFTAR PUSTAKA

Popbela. *Umat Muslim Wajib Tahu, 10 Adab Membaca Alquran*. <https://www.popbela.com/career/inspiration/romi-subhan/adab-membaca-alquran> (diakses pada 14 November 2021)

Harakah*. Hukum Membawa Al-Qur’an ke Toilet karena Lupa atau Tidak Sengaja.* <https://harakah.id/hukum-membawa-al-quran-ke-toilet-karena-lupa-atau-tidak-sengaja/> (diakses pada 15 November 2021)

Kompasiana. *Bolehkah Instal Aplikasi Alquran di HP?.* <https://www.kompasiana.com/abdulkhalikfikri/5ce61c8a95760e727c63fef2/bolehkan-instal-aplikasi-qur-an-di-hp> (diakses pada 15 November 2021)

NU Online. *Bolehkah Membawa HP Berisi Al-Qur'an ke Toilet?.* <https://nu.or.id/bahtsul-masail/bolehkah-membawa-hp-berisi-aplikasi-al-qurrsquoan-ke-toilet-xVc1u> (diakses pada 14 November 2021)

Ummetro. *Bahaya Pencampur Adukan Kebenara dan Kebatilan*. <https://ummetro.ac.id/bahaya-pencampur-adukan-kebenara-dan-kebatilan/> (diakses pada 16 November 2021)

Republika. *Apakah Menonton Tayangan Porno Termasuk Dosa Besar?*. <https://www.republika.co.id/berita/qncep9366/apakah-menonton-tayangan-porno-termasuk-dosa-besar> (diakses pada 16 November 2021)

NU Online. *Hukum Mencari Jodoh Lewat Media Sosial.* <https://nu.or.id/daerah/hukum-mencari-jodoh-lewat-media-sosial-7Qeqa> (diakses pada 16 November 2021)

Republika. *Pinjaman Online Menurut Syariah Islam*. <https://www.republika.co.id/berita/qvxpge320/pinjaman-online-menurut-syariat-dan-3-syarat-utama-part2>. (diakses pada 16 November 2021)